

**PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS 11 DI MTS NEGRI 2
KOTA TANGERANG SEBAGAI IMPLEMENTASI KBC KURIKULUM BERBASIS
CINTA UKURAN HURUF 12**

Aisya Ismirda¹, Shabrina Nabiha², Nafilah Nida' Ananda Putri³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FITK UIN Syarif Hidayatullah

¹aisyaismirda23@gmail.com,

²shabrinabiha@gmail.com,

³nidahazim354@gmail.com

ABSTRACT

Low internalization of character values and increasing learning distractions such as lack of focus, student chatter, and declining discipline have become significant challenges in madrasah learning. To address these issues, MTsN 2 Kota Tangerang developed and implemented the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC), a curriculum that emphasizes values of compassion, empathy, responsibility, and love for God, others, and the environment. These values are integrated into both classroom learning processes and daily school culture. This study aims to describe the process of character formation among seventh-grade students through the implementation of KBC, analyze the pedagogical challenges faced by teachers, and identify strategies for strengthening character through the written curriculum and the hidden curriculum. The research employs a qualitative-descriptive approach through direct classroom and school environment observation, in-depth interviews with curriculum coordinators and seventh-grade teachers, and documentation of learning interactions based on love-oriented values. The data were analyzed thematically to identify patterns of character internalization within students' learning experiences. The findings show that the implementation of KBC has positive effects on students' spiritual and social character development. Most students understand the concept of KBC, perceive teachers as role models, and experience improved emotional regulation, empathy, responsibility, and cooperation. Field observations also indicate increased learning motivation, improved discipline in religious practices, and greater care for environmental cleanliness. However, challenges such as lack of focus and verbal distractions remain. To address these issues, teachers apply reflective learning strategies, consistent habituation, peer appreciation, and an affective approach that positions students as the central subjects in the character formation process.

Keywords: love-based curriculum, character education, effective learning.

ABSTRAK

Rendahnya internalisasi nilai karakter serta meningkatnya distraksi belajar seperti kurang fokus, obrolan antarsiswa, dan melemahnya kedisiplinan menjadi tantangan penting dalam pembelajaran di madrasah. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, MTsN 2 Kota Tangerang mengembangkan dan menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), yaitu kurikulum yang menekankan nilai kasih sayang, empati, tanggung jawab, serta cinta kepada Tuhan, sesama, dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan baik dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembentukan karakter siswa kelas VII melalui KBC, menganalisis tantangan pedagogis yang dihadapi guru, serta mengidentifikasi strategi penguatan nilai yang digunakan melalui kurikulum tertulis maupun kurikulum tersembunyi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru kurikulum dan guru kelas VII, serta pencatatan interaksi pembelajaran berbasis nilai cinta. Analisis dilakukan secara tematik untuk menemukan pola internalisasi karakter dalam pengalaman belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KBC memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter spiritual dan sosial siswa. Sebagian besar siswa memahami konsep KBC, merasakan keteladanan guru, serta mengalami peningkatan pengendalian emosi, empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Temuan lapangan juga memperlihatkan peningkatan motivasi belajar, kedisiplinan ibadah, serta kepedulian terhadap kebersihan sekolah. Namun, hambatan seperti kurang fokus dan distraksi verbal masih ditemukan. Untuk mengatasinya, guru menerapkan strategi refleksi pembelajaran, pembiasaan positif, apresiasi antarsiswa, serta pendekatan afektif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembentukan karakter.

Kata Kunci: kurikulum berbasis cinta, Pendidikan karakter, Pembelajaran efektif.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beretika dan berbudi pekerti luhur. Di zaman saat ini, kurikulum berbasis cinta muncul sebagai pendekatan

pendidikan yang menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama dalam proses belajar mengajar. MTsN 2 Kota Tangerang sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang berupaya mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta dalam

pembentukan karakter peserta didiknya, khususnya pada peserta didik kelas 7.

Hasil pengamatan dari salah satu guru sekaligus bagian kurikulum di MTsN 2 Kota Tangerang, menunjukkan bahwa setelah penerapan kurikulum berbasis cinta, perubahan karakter pada siswa kelas 7 mulai terlihat, seperti peningkatan kesadaran dalam menjalankan ibadah tepat waktu, penguatan rasa cinta terhadap lingkungan, serta meningkatnya kedisiplinan dalam aktivitas ibadah dan belajar. Namun, tantangan tetap ada, seperti kurangnya fokus siswa pada saat pembelajaran dan gangguan berupa obrolan selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, selain penerapan materi, evaluasi berkelanjutan terhadap karakter siswa dan peran aktif guru sangat dibutuhkan agar integrasi nilai berbasis cinta dapat berjalan optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses pembentukan karakter siswa kelas 7 di MTsN 2 Kota Tangerang melalui implementasi kurikulum berbasis cinta, yang menanamkan tiga sumber utama nilai cinta tersebut ke dalam

pembelajaran. Selain itu, penelitian

juga menggali tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kurikulum serta strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter yang lebih baik dan aplikatif sesuai kebutuhan peserta didik.

B. Metode Penelitian

Metode kualitatif yang diterapkan dalam studi ini berfokus pada pengamatan langsung serta wawancara dengan pengajar di MTs Negeri 2 Kota Tangerang. Tujuannya adalah untuk menggali bagaimana karakter siswa kelas 7 terbentuk melalui implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC).

Peneliti melakukan observasi di ruang kelas dan area sekolah, mencermati interaksi antara guru dan siswa, serta proses pembelajaran yang menekankan nilai-nilai cinta dan karakter. Semua aspek yang terkait dengan perkembangan karakter dicatat dengan rinci. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru untuk memperoleh informasi langsung mengenai pengalaman mereka dalam menerapkan KBC. Guru ditanya tentang metode pengajaran nilai-nilai karakter, tantangan yang mereka hadapi, serta

dampaknya terhadap perkembangan siswa.

siswa. Hal ini sejalan dengan

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan makna yang menjelaskan bagaimana karakter siswa terbentuk lewat kurikulum tersebut. Dengan cara ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang proses dan hasil pembentukan karakter di sekolah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 2 Kota Tangerang dengan fokus pada implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, ditemukan bahwa penerapan KBC berdampak positif terhadap peningkatan sikap spiritual, sosial, dan tanggung jawab siswa kelas VII.

Guru di MTsN 2 Kota Tangerang menerapkan nilai cinta melalui kegiatan pembelajaran reflektif, diskusi kelompok, dan apresiasi antarsiswa. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan empati dan saling menghargai, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan

pandangan Hamalik (2006: 23) bahwa kurikulum harus berlandaskan asas psikologis yang memperhatikan perkembangan emosi, motivasi, dan kepribadian peserta didik.

Selain itu, penerapan KBC mencerminkan asas sosial-budaya sebagaimana dikemukakan Nasution (2007: 84), yaitu bahwa pendidikan perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Dengan mengajarkan cinta, empati, dan tanggung jawab, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial

dan moral yang hidup di tengah masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih disiplin dalam beribadah, menghormati guru, dan menunjukkan perilaku positif terhadap sesama. Mereka juga lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan aktif dalam kegiatan sosial seperti sedekah Jumat. Fenomena ini mendukung teori humanistik yang dikemukakan oleh Rogers dalam Sanjaya (2006: 121), bahwa proses belajar akan efektif ketika peserta didik merasa dihargai, diterima, dan dicintai. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu

siswa untuk berkembang sesuai potensi masing-masing.

Lebih lanjut, Arifin (2011: 56) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum harus memperhatikan dimensi teologis, filosofis, dan sosial agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara menyeluruh. Dalam konteks KBC, asas teologis tampak pada kegiatan keagamaan yang menumbuhkan cinta kepada Tuhan, sedangkan asas filosofis terlihat dari upaya guru mengarahkan siswa agar berpikir kritis dan berperilaku sesuai nilai moral universal.

Dari sisi pendekatan pembelajaran, implementasi KBC juga sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Schubert (1986: 33) menegaskan bahwa kurikulum ideal harus bersifat dinamis, memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman hidupnya. Guru di MTsN 2 Kota Tangerang telah menerapkan hal ini melalui kegiatan proyek sosial, refleksi kelas, dan pembelajaran kolaboratif yang menghubungkan nilai cinta dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya peningkatan motivasi belajar. Menurut Posner (2004: 74), kurikulum yang baik bukan hanya menyusun materi pelajaran, tetapi juga mengatur pengalaman belajar agar siswa mampu mencapai keseimbangan antara pengetahuan dan nilai. Dalam KBC, pengalaman belajar tidak berhenti pada kognitif, melainkan juga menyentuh aspek afektif dan moral, yang menjadikan siswa belajar dengan hati, bukan sekadar dengan akal.

Pemahaman Siswa terhadap Kurikulum Berbasis Cinta:

Dalam data ini menunjukkan bahwa 90% siswa mengerti konsep Kurikulum Berbasis Cinta. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengedepankan nilai kasih sayang telah diterapkan dengan baik dalam proses pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sulistyorini (2021) yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Karakter, yang menyatakan bahwa pemahaman tentang nilai moral adalah langkah pertama menuju keberhasilan dalam pendidikan karakter. Pemahaman yang mendalam akan membantu siswa untuk menyerap nilai-nilai

tersebut ke dalam perilakunya
secara

konsisten. Dalam pemahaman konsep kurikulum merupakan bagian dari **Sub-CPMK 3.1**, yaitu kemampuan menjelaskan definisi atau batasan kurikulum dalam pendidikan. Seperti dalam Definisi/batasan tentang kurikulum dalam pendidikan mencakup rumusan mengenai tujuan, bentuk, dan implementasi kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Di dalam Pemahaman siswa mengenai nilai cinta berarti mereka memahami tujuan kurikulum sebagai panduan sikap dan perilaku di sekolah.

. Implementasi Nilai Cinta di Sekolah:

Sebanyak 90% siswa mengaku bahwa nilai-nilai cinta, empati, dan saling menghargai telah diterapkan di sekolah. Penelitian oleh Narvaez dan Lapsley (2016) yang dimuat dalam *Journal of Moral Education* menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang menonjolkan kasih sayang positif dapat meningkatkan perilaku prososial di kalangan siswa. Lingkungan sosial emosional yang aman juga menjadi kunci sukses dalam pendidikan karakter. Dalam Hal ini sejalan dengan jenis-jenis kurikulum yaitu ada

Written Curriculum, Hidden Curriculum, dan Idea Curriculum.

di dalam nilai tersebut terdapat Nilai kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan satu sama lain merupakan bagian dari Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) yaitu nilai-nilai dan perilaku yang diperoleh melalui interaksi sosial di sekolah.

Oleh karena itu, penerapan nilai kasih sayang menunjukkan bahwa kurikulum tersembunyi berfungsi dengan baik dan konsisten.

Peran Guru sebagai Teladan Kasih:

Data ini menunjukkan bahwa 93% siswa merasa guru menjadi panutan dalam sikap cinta, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Temuan ini mendukung teori humanistik yang diajukan oleh Rogers (1983), yang menyatakan bahwa hubungan yang hangat dan penuh empati antara guru dan siswa berpengaruh pada perkembangan diri dan motivasi belajar. Penelitian oleh Frymier dan Houser (2000) dalam *Communication Education* juga menunjukkan bahwa kehangatan dari seorang guru dapat meningkatkan keterlibatan akademik dan

kenyamanan siswa.

Peningkatan Motivasi Belajar:

membantu mereka mengendalikan

Sekitar 93% siswa merasakan peningkatan motivasi untuk belajar ketika mereka diajarkan dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Penelitian yang dilakukan oleh Wentzel (1997) dalam *Journal of Educational Psychology* menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi ketika mereka merasa dihargai dan diperhatikan oleh guru. Ini sesuai dengan teori self-determination yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, yang mengatakan bahwa kebutuhan dasar manusia mencakup rasa dicintai. Di dalam peningkatan motivasi belajar itu terdapat teori Behaviorisme, Kognitivisme, dan Konstruktivisme.

Yang Secara khusus :
Konsistensi sikap guru (behaviorisme) membentuk kebiasaan positif, Penguatan perhatian dan kasih sayang meningkatkan motivasi internal (kognitivisme), Lingkungan emosional positif memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara aktif (konstruktivisme).

Pengendalian Emosi dan Perilaku Positif:

Sebanyak 92% siswa merasakan bahwa nilai cinta

emosi serta mengurangi perilaku negatif. Jurnal Garner (2010) dalam *Child Development Research* menemukan bahwa pendidikan emosional yang menekankan empati dan kasih sayang dapat mengurangi agresivitas dan meningkatkan kemampuan pengaturan diri. Pada pendekatan *deep learning* terdapat Pembelajaran mendalam yang berfokus pada pemaknaan, refleksi, dan kesadaran diri yaitu dengan Kontrol emosi merupakan hasil dari pembelajaran bermakna dan reflektif.

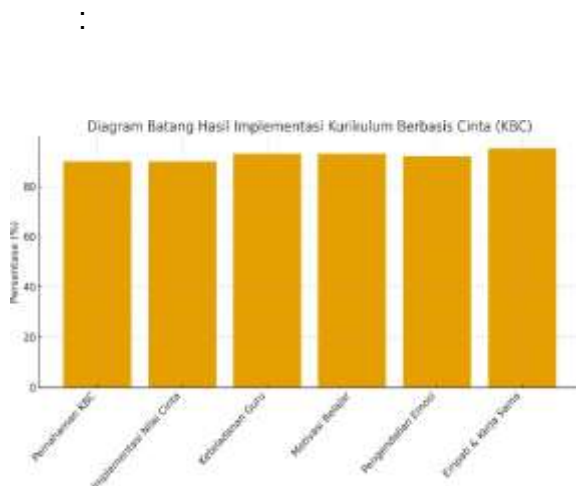
Pembentukan Karakter Empati, Tanggung Jawab, dan Kerja Sama:

Siswa memberikan respon yang sangat positif (95%) terhadap kontribusi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pengembangan karakter. Penelitian oleh Eisenberg dan Spinrad (2014) dalam *Annual Review of Psychology* menegaskan bahwa empati adalah kunci dari karakter prososial, dan dapat diasah melalui interaksi positif yang berulang dalam konteks pendidikan. Kurikulum Berbasis Cinta membentuk karakter positif dengan Mengintegrasikan nilai-nilai ilmiah, Islam, dan Indonesia dalam

pengembangan kurikulum dalam Empati, tanggung jawab, dan kerja sama merupakan bagian dari

nilai ke-Indonesiaan dan keislaman yang wajib diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum.

kasih sayang, empati, dan saling



Gambar 1

E. Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MTsN 2 Kota Tangerang berjalan cukup efektif sebagai pendekatan pendidikan karakter bagi siswa kelas VII. KBC tidak hanya diterapkan melalui materi pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya, kebiasaan, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah yang menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sudah memahami KBC sebagai kurikulum yang mengarahkan sikap dan perilaku, bukan hanya akademik. Nilai

menghargai telah dirasakan dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Guru memiliki peran besar sebagai teladan yang menunjukkan sikap cinta, menghargai perbedaan, serta menerapkan penguatan kebiasaan positif secara konsisten. Siswa juga merasakan peningkatan motivasi belajar ketika pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang lebih hangat dan personal, serta merasa lebih mampu dalam mengendalikan emosi sehingga perilaku negatif berkurang. Dampak nyata KBC terlihat pada meningkatnya disiplin ibadah, rasa hormat kepada guru, kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti sedekah Jumat. Meski demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya fokus dan distraksi obrolan saat belajar, sehingga penguatan manajemen dan strategi pembelajaran reflektif, konsisten, dan berbasis pendekatan personal tetap diperlukan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas subjek kajian dan menghadirkan inovasi pembelajaran yang lebih kreatif guna memperkuat konsentrasi dan keterlibatan afektif siswa secara lebih optimal.

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

2024;9(1):33-47.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

- Muhyiddin M, Amiruddin A. Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. *Badaa*. Published 2024. Accessed December 3, 2025. <https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/badaa/article/view/242/150>
- Subiyono S, Mulyani A Sri, Nurishlah L, Damayanti G. Pendidikan Karakter Berbasis Cinta Damai di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 2021;7(4):801-807. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/8945/5582>
- View of Konsep Kurikulum Cinta sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. (n.d.). <https://ejournal.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/el-mumtaz/article/view/20/19>
- Amrina L, Hidayat A. Implementasi pendidikan karakter humanis pada siswa MTs sebagai fondasi Kurikulum Cinta. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*.

- Fadilah N, Rahmadani S. Nilai-nilai kasih sayang dalam pembelajaran PAI di MTs dan relevansinya dengan Kurikulum Berbasis Cinta. *Jurnal Lentera Pendidikan*. 2024;22(3):255-268.
- Haromain M. Pendidikan karakter pada remaja madrasah: pendekatan empati dan kasih sayang. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. 2022;14(1):45-56.
- Kemenag RI. Peluncuran Kurikulum Berbasis Cinta untuk madrasah: arah baru pendidikan karakter. *Kemenag News*. 2025.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Satuan Pendidikan MTs*. Jakarta: Kemenag RI; 2025.
- Lestari N. Strategi guru MTs dalam membangun hubungan penuh kasih dengan siswa remaja. *Jurnal Humanis Pendidikan*. 2024;4(1):54-67.
- Mulyani S, Rahim F. Pendidikan spiritual dan afektif remaja MTs sebagai dasar Kurikulum Cinta. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. 2024;6(2):112-128.
- Putra A, Sulastrri H. Pengembangan karakter cinta lingkungan pada siswa MTs dalam kurikulum berbasis nilai. *Jurnal Green Education*. 2021;7(2):89-100.
- Rahmawati S. Model pembelajaran PAI berbasis empati untuk siswa MTs. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*. 2023;5(3):201-214.

- mana Metode Penelitian. Teks harus
- ┐ Ramadhani D, Munadi A. Implementasi kurikulum karakter dalam pembentukan akhlak siswa MTs. *Jurnal Madaniyah*. 2022;12(1):66-79.
 - ┐ Syaripudin A, Sukiman. Integrasi nilai cinta dan empati dalam pendidikan karakter MTs pada Kurikulum Berbasis Cinta. *Jurnal Pendas*. 2025;10(2):145-156.
 - ┐ Wibowo A. Integrasi pendidikan nilai dan pembentukan karakter pada jenjang MTs. *Jurnal Studi Keislaman*. 2021;11(2):177-188.
 - ┐ Yusuf M, Najmina L. Internalisasi nilai cinta damai pada siswa MTs melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Edukasi Madrasah*. 2023;18(2):121-132.

Keterangan:

Semua huruf yang digunakan adalah Arial dengan ukuran 12 point, kecuali pada tabel yaitu 10 point. Setiap poin harus ada satu *Enter* pada *Keyboard*, contohnya : dari A. Pendahuluan ke B. Metode Penelitian harus ada satu kali *Enter*, untuk memisahkan mana pendahuluan dan

mengacu kepada EBI (Ejaan bahasa Indonesia) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cetakan terakhir.

Banyaknya keseluruhan naskah minimal 10 halaman dan maksimum

15 halaman. Untuk before dan after pada teks harus 0. Template ini dapat digunakan langsung untuk memasukan naskah, karena ukuran kertas dan margin sudah disesuaikan dengan aturan. Untuk penomoran halaman adalah di bawah kanan dengan bentuk huru Arial ukuran 12 serta **ditebalkan**, dengan dilengkapi atasnya dengan garis lurus, sedangkan untuk identitas jurnal ditulis di *header* yang terdiri dari nama jurnal, ISSN, Volume, Nomor, dan Bulan Terbit serta bawahnya dilengkapi dengan garis lurus.

Naskah kami rekomendasikan untuk dikirim melalui sitem OJS 3 pada laman : <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/> namun apabila ada kesulitan akses maka naskah dapat dikirim ke alamat e-mail: jurnaldidaktikstkipsubang@gmail.com dalam bentuk lampiran file dengan menggunakan Microsoft Word. Artikel yang masuk akan direviu dan direvisi. Adapun perkembangan penerimaan naskah akan kami beritahukan melalui system OJS 3.

Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya. Maksimal 1 Minggu sejak perbaikan naskah diterima, peserta harus sudah mengembalikan

besert

a perbaikannya.

Apabila ada pertanyaan mengenai Template dan konten artikel dapat ditanyakan langsung kepada

Acep Roni Hamdani, M.Pd.
(087726846888)

Mohon untuk Disebarkan
Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD
STKIP Subang

Menerima Naskah untuk dipublikasikan pada bulan Desember 2019 Volume V, Nomor 2 Tahun 2019 dengan ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X dan telah terindeks *Google Scholar* dan *ROAD*. Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal Didaktik. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.

Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 November 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/>

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd.
(085223970654)